

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *KKN DI DESA PENARI* KARYA AWI SURYADI

Dona Ananda

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dona.20084@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi di masyarakat, namun juga di dunia perfilman. Film yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode adalah film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi karena dalam film tersebut digunakan dua jenis bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode dan campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah dialog antarpemain yang menunjukkan fenomena alih kode dan campur kode. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak-catat. Teknik analisis penelitian ini menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk alih kode dalam film *KKN di Desa Penari* adalah alih kode antarbahasa atau alih kode *intern*, (2) faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film *KKN di Desa Penari* yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga dan perubahan topik pembicaraan, (3) fungsi alih kode dalam film *KKN di Desa Penari* adalah untuk menegaskan suatu hal, mengakrabkan pembicaraan, menghormati lawan bicara dan menyesuaikan topik pembicaraan, (4) bentuk campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* berupa penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata dalam bahasa Jawa, (5) faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* yaitu faktor identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, (6) fungsi campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* adalah untuk menegaskan suatu hal, mengakrabkan pembicaraan, menghormati lawan bicara, dan menyesuaikan topik pembicaraan.

Kata Kunci : Alih kode, Campur kode, Film *KKN di Desa Penari*

Abstract

The phenomenon of code switching and code mixing does not only occur in society, but also in the world of film. A film that contains the phenomenon of code switching and code mixing is the film KKN di Desa Penari by Awi Suryadi because the film uses two different languages, namely Indonesian and Javanese. The purpose of this study is to describe the form, causal factors, and functions of code switching and code mixing in the film KKN di Desa Penari by Awi Suryadi. This research method uses a descriptive qualitative approach. The data for this study are dialogues between players that show the phenomenon of code switching and code mixing. The data collection for this study used the listening-noting method. The analysis technique for this study used the matching method. The results of this study indicate that (1) the form of code switching in the film KKN di Desa Penari is interlanguage code switching or internal code switching, (2) the factors causing code switching in the film KKN di Desa Penari are the speaker, the interlocutor, the presence of a third person and changes in the topic of conversation, (3) the function of code switching in the film KKN di Desa Penari is to emphasize something, familiarize the conversation, respect the interlocutor and adjust the topic of conversation, (4) the form of code mixing in the film KKN di Desa Penari is the insertion of elements of words, phrases, clauses, and repetition of words in Javanese, (5) the factors causing code mixing in the film KKN di Desa Penari are the factors of role identification, variety identification, the desire to explain or interpret, (6) the function of code mixing in the film KKN di Desa Penari is to emphasize something, familiarize the conversation, respect the interlocutor, and adjust the topic of conversation.

Keywords : Code switching, Code mixing, Film *KKN di Desa Penari*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan simbol bunyi arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia. Dengan bahasa manusia dapat terhubung satu sama lain. Namun, pada dasarnya kemampuan berbahasa setiap orang berbeda, sehingga bahasa yang digunakan juga berbeda-beda. Di Indonesia sendiri ada tiga bahasa yang dikenal secara umum, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa daerah sebagai bahasa lokal, dan bahasa asing sebagai bahasa internasional (Hapsari, 2018). Dengan ragam bahasa tersebut menjadikan masyarakat untuk menguasai dua atau lebih jenis bahasa yang berbeda. Kemampuan seperti itu disebut dengan dwibahasa atau bilingual. Menurut Kridalaksana (2011:36) dwibahasa adalah kesanggupan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda. Penutur dwibahasa mengakibatkan peristiwa penggunaan dua bahasa dalam komunikasi atau disebut dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan merupakan istilah umum ketika seseorang berbicara dalam dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi (Mesthrie, dkk, 2009:37). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam berinteraksi seorang penutur secara tidak sadar sering kali mencampurkan dua jenis bahasa yang berbeda. Peristiwa kedwibahasaan tersebut menciptakan fenomena alih kode dan campur kode.

Alih kode dikenal sebagai peristiwa perpindahan antar berbagai jenis bahasa yang berbeda (Mayerhoff, 2006:116). Bahasa yang digunakan dalam alih kode beraneka ragam, karena pada dasarnya masyarakat merupakan penutur yang dwibahasa. Dengan demikian, alih kode terdiri dari beberapa bentuk sesuai dengan bahasa yang digunakan. Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114), mengemukakan ada dua bentuk alih kode berdasarkan bahasa yang digunakan, yaitu alih kode *intern* dan *ekstern*. Alih kode *intern* ialah alih kode yang terjadi antarbahasa dalam bahasa nasional, misalnya bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa. Sementara itu, alih kode *ekstern* ialah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Setiap penutur maupun masyarakat melakukan alih kode karena berdasarkan alasan tertentu. Chaer dan Agustina (2010:108), menyatakan beberapa faktor penyebab alih kode, yaitu : (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) perubahan situasi informal ke formal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Masyarakat dwibahasa juga dapat menyebabkan terjadinya percampuran bahasa dalam berkomunikasi. Istilah percampuran bahasa itu disebut dengan campur kode. Campur kode diartikan sebagai fenomena pemakaian dua atau lebih jenis bahasa dengan menyisipkan unsur bahasa yang berbeda ke dalam bahasa

yang digunakan (Rokhman, 2013:39). Unsur bahasa yang ditambahkan ketika bercampur kode dapat berupa kata, frasa, maupun klausa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwito (dalam Fathurrohman dan Sumarwati, 2013), yang membagi bentuk campur kode menjadi beberapa unsur, seperti penyisipan unsur kata, frasa, baster, pengulangan kata, idiom, dan klausa. Penutur melakukan campur kode karena disebabkan alasan tertentu. Campur kode dapat terjadi karena sikap dan latar belakang kebahasaan penutur (Suwito dalam Hapsari, 2018). Oleh karena itu, terjadinya campur kode disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Alih kode dan campur kode dapat terjadi berdasarkan alasan dan situasi tertentu. Seseorang melakukan alih kode dan campur kode berdasarkan konteks pembicaraan. Menurut Kridalaksana (2011:134), konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki pembicara dan pendengar, sehingga dapat memahami maksud yang dibicarakan. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Leech (2011:20) yang mengartikan konteks sebagai kesamaan antara latar belakang penutur dan lawan tutur dalam menafsirkan makna. Dengan demikian, konteks pembicaraan dapat memengaruhi fenomena alih kode dan campur kode, karena seorang penutur dapat memahami topik pembicaraan berdasarkan konteks tersebut. seorang penutur mengubah dan mencampurkan bahasanya berdasarkan tujuan, konteks, dan situasi tertentu. Oleh karena itu, untuk memenuhi fungsi tersebut, maka dilakukan alih kode dan campur kode. Menurut Fathurrohman dan Sumarwati (2013), fungsi alih kode dan campur kode, yaitu : (1) untuk menegaskan suatu hal, (2) untuk mengakrabkan situasi pembicaraan, (3) untuk menghormati, (4) untuk meningkatkan gengsi, dan (5) untuk menyesuaikan topik atau materi pembicaraan.

Fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi di kehidupan masyarakat, namun juga terjadi pada media elektronik, yaitu film. Hal itu dikarenakan film merupakan gambaran yang merekam realitas dalam masyarakat kemudian diproyeksikan melalui layar (Irawanto dalam Sobur, 2003:128). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Asri (2020) yang mengartikan film sebagai media audiovisual yang dirancang untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kepada penonton. Dengan kata lain, film tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka bahasa dalam film juga beraneka ragam sama seperti bahasa dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dapat ditemukan dalam film, karena dialog dalam film disesuaikan berdasarkan cerita yang diangkat.

Salah satu film yang terdapat fenomena alih kode dan campur kode adalah film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi, karena dalam film tersebut digunakan dua jenis bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Film *KKN di Desa Penari* merupakan film horror yang disutradarai Awi Suryadi. Film tersebut berdasarkan kisah nyata sekelompok mahasiswa yang mengikuti program KKN pada 2009 di desa Penari (Sembiring, 2022). Dengan demikian, sekelompok mahasiswa yang melakukan KKN tersebut tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, melainkan juga menggunakan bahasa daerah tersebut untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan warga desanya, sehingga dapat mengakibatkan fenomena alih kode dan campur kode. Film *KKN di Desa Penari* pernah menjadi fenomena budaya populer di Indonesia pada tahun 2022, karena film tersebut memiliki daya tarik tersendiri dengan cerita yang misterius dan penggunaan bahasa yang unik. Dengan demikian, film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi dipilih menjadi objek penelitian ini. Selain itu, film *KKN di Desa Penari* adalah salah satu film horror yang belum banyak diteliti dari segi linguistiknya, sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam film tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode serta campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode serta campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, tindakan, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Dengan demikian, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian ini bersifat naratif dan tidak berkaitan dengan angka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif karena mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu film *KKN di Desa Penari* berdurasi 2 jam yang disutradarai oleh Awi Suryadi. Peneliti mendapatkan sumber data dengan cara mengunduh film dari platform telegram. Data penelitian ini adalah dialog dan tuturan antarpemain film *KKN Di Desa Penari* karya Awi Suryadi yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Data tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Peneliti memperoleh data dengan menonton dan

menyimak sumber data yang telah diunduh, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fenomena alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak-catat. Metode simak adalah metode mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017:91). Metode simak dilakukan dengan teknik dasar berupa teknik sadap, kemudian menggunakan teknik lanjutan berupa teknik bebas libat cakap.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti juga didukung dengan instrumen penunjang, seperti gawai, *earphone*, buku catatan, dan alat tulis untuk mempermudah penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik analisis hubungan membedakan (HBB), karena penelitian ini membedakan alih kode dan campur kode dalam dialog film *KKN di Desa Penari*. Sementara itu, teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan meningkatkan ketekunan. Triangulasi data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, sedangkan meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara pengamatan secara cermat dan berkelanjutan. Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh, kemudian membandingkannya dengan berbagai artikel alih kode dan campur kode dalam film yang menjadi sumber referensi penelitian ini, sedangkan teknik meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara menyimak film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah dialog para pemain film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi yang menunjukkan fenomena alih kode dan campur kode. Data diambil dari transkrip tuturan para pemain film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan rumusan permasalahan kemudian dianalisis berdasarkan kajian teori dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Bentuk Alih Kode dalam Film *KKN di Desa Penari* Karya Awi Suryadi

Dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi ditemukan dialog yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode yang terjadi dalam dialog film, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Data tersebut adalah sebagai berikut

D2/AK1/00.10.20

Ayu : “Pak Prabu, apa kabar Pak?”
Pak Prabu : “Mbak Ayu, apik. Piye perjalanan lancar to?”

Ayu : “Teman-teman ini Pak Prabu, kepala desa di sini.”

Pak Prabu : “Saya Prabu, ini sudah pada kumpul semua? Ayo mari ikut saya.”

Pada dialog tersebut ditemukan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Bentuk alih kode tersebut berupa alih kode antarbahasa. Alih kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu. Awalnya Pak Prabu berbicara dalam bahasa Jawa kemudian ketika dikenalkan kepada lawan tutur lainnya beralih menggunakan bahasa Indonesia.

D3/AK2/00.12.24

Pak Prabu : “Mas, mbak, ini Bu Sundari, untuk sementara mbak-mbaknya akan tinggal dirumah Bu Sundari. Mas-masnya akan tinggal di posyandu sampai posko yang lebih besar sudah siap, ya!”

Mahasiswa : “Enggeh Pak!”

Pak Prabu : “Bu titip arek-arek yo!”

Bu Sundari : “Saya mboten saget nolak kan?”

Pada dialog tersebut ditemukan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Bentuk alih kode tersebut berupa alih kode antarbahasa. Alih kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu. Awalnya Pak Prabu berbicara kepada sekelompok mahasiswa dalam bahasa Indonesia, kemudian ketika berbicara dengan Bu Sundari menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan karena Pak Prabu memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan lawan tuturnya.

D6/AK3/00.34.51

Pak Prabu : “Mbak Nur, loh lapo bengi-bengi? Ayo, duduk-duduk sini”

Nur : “Sepurane saya ganggu Pak”

Pak Prabu : “Gak popo gak popo, onok opo?”

Nur : “Ada yang mau saya tanyakan Pak”

(Nur melirik ke arah mbah buyut, Pak Prabu mengenalkan Mbah Buyut kepada Nur)

Pak Prabu : “Beliau ini Mbah Buyut, warga desa sebrang, tetapi sudah menjadi tetua di sini. Dadi gausah sungkan, kalau ada yang ditanyakan, tanyakan aja nggeh?”

Pada dialog tersebut ditemukan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Bentuk alih kode tersebut berupa alih kode antarbahasa. Alih kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke

bahasa Indonesia. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu ketika mengenalkan Mbah Buyut. Awalnya Pak Prabu berbicara dalam bahasa Jawa kepada lawan tuturnya, kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika mengenalkan tentang Mbah Buyut. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan konteks pembicaraan.

D7/AK4/00.37.50

Mbah Buyut : “Apa yang kamu lihat adalah makhluk yang menguasai tempat ini, dia satu dari ratusan penghuni desa, desa yang tidak semua orang bisa lihat. Dia marah karena apa yang kamu bawa ke desa ini”.

Nur : “Apa yang saya bawa Mbah?”

Mbah Buyut : “Putumu tibake gak eroh, nek sampeyan wes jogo ket biyen, dekke wes janji gak bakal ganggu maneh. Wes tenang ae, sing nang kenewes dadi tanggung jawabku.”

(Mbah Buyut berbicara dengan hantu sosok penjaga Nur)

Pada dialog tersebut ditemukan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Mbah Buyut. Bentuk alih kode tersebut berupa alih kode antarbahasa. Alih kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Mbah Buyut. Awalnya Mbah Buyut berbicara dalam bahasa Indonesia kepada lawan tutur yang merupakan seorang mahasiswa, kemudian beralih ke bahasa Jawa ketika berbicara kepada lawan tutur yang lain.

Berdasarkan analisis di atas, menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang ditemukan dalam film KKN di Desa Penari karya Awi Suryadi berupa alih kode antarbahasa atau alih kode *intern*. Alih kode yang terjadi dalam film tersebut yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Alih kode dalam film tersebut dibuktikan pada tuturan warga desa yang sering beralih bahasa ketika berbicara dengan mahasiswa. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang kebahasaan para penutur. Penutur melakukan alih kode karena menyesuaikan lawan tuturnya.

2) Faktor Penyebab Alih Kode dalam Film KKN di Desa Penari Karya Awi Suryadi

Fenomena alih kode pada film KKN di Desa Penari karya Awi Suryadi terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal. Dalam film KKN di Desa Penari karya Awi Suryadi ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Faktor-faktor tersebut meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga dan perubahan topik pembicaraan. Berikut hasil penelitian yang menunjukkan penyebab alih kode

a) Penutur

D2/AK1/00.10.22

Ayu : "Pak Prabu, apa kabar pak?"
Pak Prabu : "Mbak Ayu, apik. Piye perjalanan lancar to?"
Ayu : "Teman-teman ini Pak Prabu, kepala desa di sini."
Pak Prabu : "Saya Prabu, ini sudah pada kumpul semua? Ayo mari ikut saya."

Data di atas terdapat fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Alih kode tersebut karena dipengaruhi faktor penutur. Alih kode tersebut dapat dilihat dari tuturan Pak Prabu yang berbicara dalam bahasa Jawa kepada Ayu, kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika kepada teman-teman Ayu. Hal itu dilakukan karena Pak Prabu menyesuaikan lawan tutur yang baru dikenalkan.

b) Lawan Tutur

D11/AK5/01.07.04

Pedagang Cilok : "Berapa bungkus?"
Anton : "Enam bungkus"
Pedagang Cilok : "Sambele dipisah opo dicampur mas?"
Anton : "Dipisah ae lah"
Pedagang Cilok : "Masnya sama mbaknya ini bukan orang sini yah?"
(Anton dan Widya mengangguk)
Pedagang Cilok : "Kelihatan, terus masnya tinggal dimana?"
Anton : "Jauh mas, pokoknya masuk hutan, nah disana itu ada desa yang namanya ..."
Pedagang Cilok : "Sek-sek, masuk hutan mas?"
Anton : "Heem"
Pedagang Cilok : "Gini mas, kalau pesenku mas, mending masnya sama mbaknya cari penginapan aja, jangan masuk hutan malam-malam. Orang yang asli sini aja mbak gak berani loh masuk hutan malam-malam, apalagi masnya sama mbaknya bukan orang sini"

Data tersebut menunjukkan fenomena alih kode yang dilakukan oleh pedagang cilok. Alih kode tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh lawan tutur. Pedagang cilok awalnya berbicara dalam bahasa Jawa, tetapi setelah mengetahui bahwa lawan tuturnya bukan penduduk asli desa setempat, beralih berbicara dalam bahasa Indonesia. Pedagang cilok melakukan hal tersebut karena menyesuaikan lawan tuturnya.

c) Hadirnya Orang Ketiga

D7/AK4/00.37.50

Mbah Buyut : "Apa yang kamu lihat adalah makhluk yang menguasai tempat ini, dia satu dari ratusan penghuni desa, desa yang tidak semua orang bisa lihat. Dia marah karena apa yang kamu bawa ke desa ini".
Nur : "Apa yang saya bawa Mbah?"
Mbah Buyut : "Putumu tibake gak eroh, nek sampeyan wes jogo ket biyen, dekne wes janji gak bakal ganggu maneh. Wes tenang ae, sing nang kene wes dadi tanggung jawabku."
(Mbah Buyut berbicara dengan hantu sosok penjaga Nur)

Data tersebut menunjukkan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Mbah Buyut. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Mbah Buyut. Alih kode yang dilakukan oleh Mbah Buyut disebabkan karena faktor hadirnya orang ketiga, yaitu sosok hantu penjaga Nur. Awalnya Mbah Buyut berbicara dengan Nur dalam Bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan sosok hantu penjaga Nur.

d) Perubahan Topik Pembicaraan

D6/AK3/00.34.51

Pak Prabu : "Mbak Nur, loh lapo bengi-bengi? Ayo, duduk-duduk sini"
Nur : "Sepurane saya ganggu Pak"
Pak Prabu : "Gak popo gak popo, onok opo?"
Nur : "Ada yang mau saya tanyakan Pak"
(Nur melirik ke arah Mbah Buyut, Pak Prabu mengenalkan Mbah Buyut kepada Nur)
Pak Prabu : "Beliau ini Mbah Buyut, warga desa sebrang, tetapi sudah menjadi tetua di sini. Dadi gausah sungkan, kalau ada yang ditanyakan, tanyakan aja nggeh?"

Data tersebut menunjukkan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu disebabkan karena faktor perubahan topik pembicaraan. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu. Awalnya Pak Prabu menanggapi lawan tuturnya dalam bahasa Jawa, kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika mengenalkan sosok Mbah Buyut. Hal tersebut terjadi karena konteks pembicaraan yang berubah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi, penutur dan lawan, karena lawan tutur dapat memengaruhi bahasa penutur. Selain itu, topik pembicaraan juga menyebabkan terjadinya alih kode karena penutur menyesuaikan konteks pembicaraan. Penutur melakukan alih kode tersebut dilakukan untuk menyesuaikan bahasa lawan tuturnya.

3) Fungsi Alih Kode dalam Film *KKN di Desa Penari* Karya Awi Suryadi

Alih kode yang dilakukan para pemain dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi memiliki fungsi masing-masing. Dalam film tersebut fungsi alih kode meliputi untuk menegaskan suatu hal, mengakrabkan pembicaraan, menghormati lawan bicara, dan menyesuaikan topik yang dibicarakan. Berikut data hasil penelitian ini

a) Menegaskan Suatu Hal

D13/AK6/01.49.04

Mbah Buyut : "Kamu tahu benda apa ini? Keduanya milik sang penari, penguasa desa ini"

Nur : "Dawuh"

Mbah Buyut : "Dawuh iku duduk jeneng, iku gelar gawe sang penari, namanya Badarawuhi. Kawat turi ini hanya bisa dipakai oleh dawuh yang dipilih, selendang hijau ini digunakan untuk memikat siapapun yang dia inginkan"

Nur : "Lalu teman saya gimana Mbah? Saya mohon tolong mereka yah Mbah".

Mbah Buyut : "Sukmane ditahan di angkoromurko semoga dia mau melepaskannya"

Pada data tersebut terdapat fenomena alih kode yang dilakukan oleh Mbah Buyut. Alih kode yang dilakukan oleh Mbah Buyut berfungsi untuk menegaskan suatu hal. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Mbah Buyut yang awalnya berbicara dalam bahasa Indonesia kemudian ketika menjelaskan tentang Dawuh beralih menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan agar lawan tutur memahami penjelasan yang disampaikan oleh Mbah Buyut.

b) Mengakrabkan Pembicaraan

D3/AK2/00.12.24

Pak Prabu : "Mas, mbak, ini Bu Sundari, untuk sementara mbak-mbaknya akan tinggal di posyandu sampai posko yang lebih besar sudah siap, ya!".

Mahasiswa : "Enggeh Pak!"

Pak Prabu : "Bu titip arek-arek yo!"

Bu Sundari : "Saya mboten saget nolak kan?"

Pada data tersebut menunjukkan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu memiliki fungsi untuk mengakrabkan pembicaraan. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu yang berbicara dalam bahasa Indonesia kepada sekelompok mahasiswa, kemudian beralih berbicara dalam bahasa Jawa ketika berbicara kepada Bu Sundari. Hal itu disebabkan karena kesamaan latar belakang bahasa antara Pak Prabu dan Bu Sundari. Pak Prabu melakukan alih kode tersebut agar Bu Sundari memahami maksud yang dibicarakan oleh Pak Prabu.

Pada data tersebut menunjukkan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu memiliki fungsi untuk mengakrabkan pembicaraan. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu yang berbicara dalam bahasa Indonesia kepada sekelompok mahasiswa, kemudian beralih berbicara dalam bahasa Jawa ketika berbicara kepada Bu Sundari. Hal itu disebabkan karena kesamaan latar belakang bahasa antara Pak Prabu dan Bu Sundari. Pak Prabu melakukan alih kode tersebut agar Bu Sundari memahami maksud yang dibicarakan oleh Pak Prabu.

c) Menghormati Lawan Bicara

D2/AK1/00.10.22

Ayu : "Pak Prabu, apa kabar pak?."

Pak Prabu : "Mbak Ayu, apik. Piye perjalanan lancar to?."

Ayu : "Teman-teman ini Pak Prabu, kepala desa di sini."

Pak Prabu : "Saya Prabu, ini sudah pada kumpul semua? Ayo mari ikut saya."

Pada data tersebut ditemukan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Pak Prabu melakukan alih kode untuk menghormati lawan bicaranya. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu. Awalnya Pak Prabu berbicara dalam bahasa Jawa kepada lawan tuturnya, kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia ketika dikenalkan pada lawan tutur yang lain. Hal tersebut dilakukan karena Pak Prabu menghormati lawan tutur tersebut dengan cara menyesuaikan lawan tutur tersebut.

d) Menyesuaikan Topik Pembicaraan

D6/AK3/00.34.51

Pak Prabu : "Mbak Nur, loh lapo bengi-bengi? Ayo, duduk-duduk sini"

Nur : "Sepurane saya ganggu Pak"

Pak Prabu : "Gak popo gak popo, onok opo?"

Nur : "Ada yang mau saya tanyakan Pak"

(Nur melirik ke arah Mbah Buyut, Pak Prabu mengenalkan Mbah Buyut kepada Nur)

Pak Prabu : "Beliau ini Mbah Buyut, warga desa sebrang, tetapi sudah menjadi tetua di sini. Dadi gausah sungkan, kalau ada yang ditanyakan, tanyakan aja nggeh?"

Pada data tersebut ditemukan fenomena alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Alih kode yang dilakukan oleh Pak Prabu berfungsi untuk menyesuaikan topik pembicaraan. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu yang awalnya berbicara dalam bahasa Jawa ketika menanggapi lawan tuturnya kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika mengenalkan sosok Mbah Buyut kepada lawan tuturnya. Hal tersebut dilakukan karena konteks dalam pembicaraan tersebut berubah. Pak Prabu melakukan alih kode karena menyesuaikan konteks pembicaraan tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi memiliki fungsi tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog antarpemain yang menunjukkan fenomena alih kode. Para pemain dalam film tersebut melakukan alih kode ketika menjelaskan hal yang dibicarakan. Hal tersebut dilakukan karena penutur bermaksud untuk menghormati lawan bicaranya agar dapat memahami pembicaraan. Selain itu, alih kode juga dilakukan para pemain film untuk menyesuaikan konteks pembicaraan dan mengakrabkan situasi percakapan. Hal tersebut dilakukan agar lawan tuturnya mudah menerima pembicaraan yang disampaikan.

4) Bentuk Campur Kode dalam Film *KKN di Desa Penari* Karya Awi Suryadi

Para pemain film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi juga melakukan campur kode. Dalam dialog film tersebut ditemukan fenomena campur kode. Campur kode yang terjadi dalam film tersebut, yaitu penyisipan unsur kata, frasa, kluasa, dan pengulangan kata. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut.

D1/CK1/00.05.25

Pak Prabu : "Dulu tempat ini dijadikan tempat mandi para penari, tetapi saiki wes gak onok maneh penari ndek deso kene. Terus tempat ini sempat beralih fungsi menjadi sumber mata air desa kami, tetapi beberapa tahun belakangan ini banyune asat, jadi warga

agak kesulitan akses air, soale sungaine gak patio cidek seko kene.

Ayu : "Kami bisa bantu pak, nanti kami buat skema untuk mengalirkan air sungai kemari".

Berdasarkan dialog di atas terdapat fenomena campur kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Campur kode yang dilakukan Pak Prabu, yaitu penyisipan unsur bahasa Jawa berupa klausa dan frasa. Campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan Pak Prabu yang berbahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Jawa berupa klausa dan frasa. Hal tersebut dapat terjadi karena Pak Prabu adalah warga desa yang memiliki latar belakang bahasa Jawa.

D4/CK2/00.13.24

Ayu : "Wid, itu tadi gamelan-gamelan maksudnya apa?"

Widya : "Emangnya kamu tidak dengar?"

Ayu : "Mbok jaga sikap Wid-Wid, mosok baru sampe langsung nanya yang gak-gak. Aku iki wes janji kalau kita semua bakal jaga sikap, mangkane Pak Prabu izinin kita, kalau ada apa-apa kan aku yang kenek."

Berdasarkan data tersebut terdapat fenomena campur kode yang dilakukan oleh Ayu. Ayu melakukan campur kode dengan menyisipkan kata dan frasa bahasa Jawa. Campur kode tersebut dibuktikan dari tuturan Ayu yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur bahasa Jawa berupa kata dan frasa. Campur kode yang dilakukan Ayu ditandai dengan kata 'mbok', kata 'mosok', kata 'mangkane', pengulangan kata 'gak-gak', frasa 'aku iki wes janji', dan frasa 'aku yang kenek'.

D6/CK4/00.34.51

Pak Prabu : "Mbak Nur, loh lapo bengi-bengi? Ayo, duduk-duduk sini"

Nur : "Sepurane saya ganggu Pak"

Pak Prabu : "Gak popo gak popo, onok opo?"

Nur : "Ada yang mau saya tanyakan Pak"

(Nur melirik ke arah mbah buyut, Pak Prabu mengenalkan Mbah buyut kepada Nur)

Pak Prabu : "Beliau ini Mbah Buyut, warga desa sebrang, tetapi sudah menjadi tetua di sini. Dadi gak usah sungkan, kalau ada yang ditanyakan, tanyakan aja nggeh?"

Berdasarkan dialog tersebut terdapat fenomena campur kode yang dilakukan oleh Nur dan Pak Prabu. Para penutur tersebut melakukan campur kode berupa penyisipan unsur kata dan klausa dalam bahasa Jawa.

Campur kode tersebut nampak pada tuturan Nur yang menyisipkan kata ‘sepurane’ ke dalam bahasanya. Begitu juga pada tuturan Pak Prabu yang berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi menyisipkan unsur bahasa Jawa berupa klausa ‘Dadi gak usah sungkan’ dan kata ‘Nggeh’.

D10/CK7/01.02.01

Anton : ”Eh Nur, tadi Pak Prabu ngomong opo?”

Nur : ”Widya karo Bima mana?”

Wahyu : ”Widya nang kamar, Bima sejak tadi onok ribut-ribut yo nggak onok”.

Nur : ”Ya paling dia sibuk sama prokere”

Wahyu : ”Aku tuh sering lihat anak dua itu gak onok di lokasi prokere, jangnangan mereka nang tapak tilas”.

Berdasarkan dialog menunjukkan bahwa para pemain film *KKN di Desa Penari* melakukan campur kode. Pemain yang melakukan campur kode ialah sekelompok mahasiswa. Campur kode yang dilakukan para pemain tersebut, yaitu penyisipan bahasa Jawa berupa unsur kata, frasa, dan klausa. Hal tersebut tampak pada tuturan para pemain yang berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi juga menyisipkan kata, frasa, dan klausa bahasa Jawa. Hal tersebut dapat terjadi karena para penutur merupakan teman satu kelompok yang sudah akrab.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi bentuk campur kode yang terjadi berupa penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Campur kode dalam film tersebut berupa kata, frasa, kluasa, dan pengulangan kata. Campur kode pada film tersebut dapat dilihat pada tuturan warga desa dan mahasiswa yang menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ketika berbicara. Campur kode tersebut dapat terjadi karena para pemain dalam film tersebut merupakan penutur yang dwibahasa. Hal itu dilakukan dengan maksud para penutur menyampaikan pembicaraan dalam bahasa yang dikuasai.

5) Faktor Penyebab Campur Kode dalam Film *KKN di Desa Penari* Karya Awi Suryadi

Dalam film *KKN di Desa Penari* campur kode terjadi karena dipengaruhi faktor tertentu. Campur kode dalam film tersebut dipengaruhi oleh faktor identifikasi peranan, faktor identifikasi ragam, dan faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Berikut hasil data penelitian mengenai faktor campur kode

a) Identifikasi Peranan

D1/CK1/00.05.25

Pak Prabu : “Dulu tempat ini dijadikan tempat mandi para penari, tetapi saiki wes gak onok maneh penari ndek deso kene. Terus tempat ini sempat beralih fungsi menjadi sumber mata air desa kami, tetapi beberapa tahun belakangan ini banyune asat, jadi warga agak kesulitan akses air, soale sungaine gak patio cidek seko kene.

Ayu : “Kami bisa bantu Pak, nanti kami buat skema untuk mengalirkan air sungai kemari”

Diketahui dalam dialog tersebut terdapat fenomena campur kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Campur kode tersebut tampak pada tuturan Pak Prabu ketika menjelaskan tempat proker KKN kepada lawan tuturnya. Pada tuturan tersebut Pak Prabu berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur bahasa Jawa berupa klausa dan frasa. Campur kode yang dilakukan Pak Prabu terjadi karena faktor identifikasi peranan. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan latar belakang bahasa antara Pak Prabu dan lawan tuturnya. Pak Prabu memiliki latar belakang sebagai kepala desa yang menggunakan bahasa Jawa, sedangkan lawan tuturnya adalah seorang mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia.

b) Identifikasi Ragam

D8/CK5/00.46.46

Mbah Buyut : “Kenapa Cuma dilihat aja, Nduk?. Ayo diminum kopinya.”

Widya : “Ngapunten Mbah, saya ndak minum kopi, lambung saya tidak kuat.”

Mbah Buyut : “Teguk ae, Nduk.”

(*Widya meminum kopi*)

Mbah Buyut : “Kamu iku anak getih anget, sing seperti kamu ini guampang disukai mereka. Kunir ini bisa bantu menangkal marabahaya di sekitar sini. Pokoknya kamu tenang saja.

Dalam data di atas terdapat fenomena campur kode yang dilakukan oleh para penutur. Campur kode tersebut dibuktikan oleh Widya dan Mbah Buyut yang menyisipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang dilakukan oleh Widya dan Mbah Buyut terjadi karena faktor identifikasi ragam. Hal tersebut terjadi karena Mbah Buyut merupakan tetua atau

sesepuh yang dipercaya di kampung tersebut. Mbah Buyut melakukan campur kode sesuai dengan kemampuan bahasa yang dipahaminya. Sementara itu, Widya melakukan campur kode karena menghormati Mbah Buyut.

c) Keinginan untuk Menjelaskan atau Menafsirkan

D12/CK8/01.15.31

Wahyu : "Nur, Yu, Bim, aku duwe cerito seru. Kok lemes sih rek, oohh... belum pada makan iki pasti".

Ayu : "Duwe cerito opo yu"

Wahyu : "Tadi pas perjalanan muleh nang tengah alas motore awak dewe mogok, tapi tiba-tiba onok wong tuwek sing nulungi aku, dan aku ambe Widya dijak nang hajatan, aku warek aku warek"

Nur : "Emange onok deso liyo nang kene?"

Wahyu : "Onok!".

Anton : "Hala gedabrus, gak onok. Setahuku iki satu-satune deso nang tengah alas"

Ayu : "Pak Prabu iki tau cerito nek ikideso satu-satune"

Wahyu : "Wid, tapi tadi ada kan Wid? Ada kan Wid?. Wes mana oleh-oleh teko hajatan tadi, tunjukke ke mereka kalau kita gak ngawur. Gak percoyo sama aku"

Dalam dialog tersebut ditemukan fenomena campur kode yang dilakukan oleh Wahyu. Wahyu melakukan campur kode karena dipengaruhi faktor ingin menjelaskan atau menafsirkan. Campur kode tersebut tampak pada tuturan Wahyu yang sedang menjelaskan kejadian yang telah dialami kepada teman-temannya. Pada dialog tersebut Wahyu berbicara dalam bahasa Jawa dengan menyisipkan bahasa Indonesia. Wahyu melakukan hal tersebut karena ia menjelaskan kepada teman-teman satu kelompoknya yang sudah saling akrab. Wahyu adalah seorang mahasiswa yang menguasai bahasa Indonesia, sehingga ia sering menyisipkan unsur bahasa Indonesia ketika berbicara dalam bahasa Jawa

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa dalam film *KN di Desa Penari* karya Awi Suryadi faktor identifikasi peranan dan identifikasi ragam terjadi berdasarkan latar belakang dan posisi penutur dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari latar belakang sosial, pendidikan dan kedudukan para pemain film, yaitu warga desa dan sekelompok mahasiswa. Sementara itu, faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan

terjadi berdasarkan sikap penutur dalam melakukan campur kode.

6) Fungsi Campur Kode dalam Film *KN di Desa Penari Karya Awi Suryadi*

Dalam film *KN di Desa Penari* karya Awi Suryadi, campur kode memiliki tujuan dan fungsinya sendiri. Campur kode dalam film tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan suatu hal, untuk mengakrabkan pembicaraan, untuk menghormati lawan tutur, dan untuk menyesuaikan topik pembicaraan. Adapun data fungsi campur kode dalam film tersebut adalah sebagai berikut.

a) Menegaskan Suatu Hal

D9/CK6/00.48.59

Widya : "Pak, kenapa tadi cuma saya yang rasa kopinya manis?"

Pak Prabu : "Kopi ireng itu, biasanya kita pakai persembahan untuk nenek moyang kita. Bangsa halus sueneng sama kopi, soalnya buat mereka rasanya manis. Saya saja suruh minum kopi itu, rasanya pasti pahit. Mungkin memang sedang ada yang mengikuti dan tertarik dengan mbak Widya, tapi ojek didadekake pikiran, Mbah Buyut pasti bantu kok."

Berdasarkan dialog di atas terdapat fenomena campur kode yang dilakukan oleh Pak Prabu. Campur kode tersebut dapat dilihat dari penjelasan Pak Prabu kepada Widya. Campur kode yang dilakukan oleh Pak Prabu memiliki fungsi untuk menegaskan suatu hal. Pak Prabu menjelaskan dalam bahasa Indonesia, dengan menyisipkan unsur bahasa Jawa berupa kata dan klausa. Hal tersebut dilakukan karena Pak Prabu meyakinkan lawan tuturnya agar memahami hal yang dibicarakan.

b) Mengakrabkan Pembicaraan

D4/CK2/00.13.24

Ayu : “Wid, itu tadi gamelan-gamelan maksudnya apa?”

Widya : “Emangnya kamu tidak dengar?”

Ayu : “Mbok jaga sikap Wid-Wid, mosok baru sampe langsung nanya yang gak-gak. Aku iki wes janji kalau kita semua bakal jaga sikap, mangkane Pak Prabu izinin kita

Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan fenomena campur kode yang dilakukan oleh Ayu. Pada dialog tersebut tampak bahwa Ayu mengingatkan kepada Widya untuk menjaga sikap. Ayu berbicara dalam bahasa Indonesia kepada Widya dengan menyisipkan unsur bahasa Jawa. Ayu melakukan campur kode tersebut dengan maksud agar Widya memahami pembicaraan Ayu. Ayu melakukan campur kode untuk mengakrabkan pembicaraan.

c) Menghormati Lawan Bicara

D5/CK3/00.19.41

Bima : “Nyuwun sewu Pak, kenapa banyak batu nisan yang ditutupi oleh kain hitam Pak?”

Pak Prabu : “Gak onok istimewaane mas, ini cuma penanda kalau kuburannya belum berusia 10 tahun”.

Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan fenomena campur kode yang dilakukan oleh Bima. Campur kode yang dilakukan Bima memiliki fungsi untuk menghormati lawan bicaranya. Campur kode tersebut ditandai dengan tuturan Bima yang menyisipkan frasa ‘Nyuwun sewu Pak’ ke dalam bahasa Indonesia ketika bertanya kepada Pak Prabu. ‘Nyuwun sewu Pak’ memiliki arti *permisi Pak*. Berdasarkan hal tersebut Bima meminta izin untuk bertanya. Campur kode tersebut dilakukan karena Bima menyesuaikan lawan tuturnya.

d) Menyesuaikan Topik Pembicaraan

D8/CK5/00.46.46

Mbah Buyut : “Kenapa Cuma dilihat aja, Nduk?. Ayo diminum kopinya.”

Widya : “Ngapunten Mbah, saya ndak minum kopi, lambung saya tidak kuat.”

Mbah Buyut : “Teguk ae, Nduk.”

(Widya *meminum kopi*)

Mbah Buyut : “Kamu iku anak getih anget, sing seperti kamu ini guampang disukai mereka. Kunir ini bisa bantu menangkal marabahaya di sekitar sini. Pokoknya kamu tenang saja.

Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan fenomena campur kode yang dilakukan oleh Mbah Buyut. Campur kode yang dilakukan Mbah Buyut memiliki fungsi untuk menyesuaikan topik yang dibicarakan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan Mbah Buyut. Awalnya Mbah Buyut berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika menyuruh Widya untuk meminum kopinya. Namun, ketika menjelaskan kepada Widya beliau menyisipkan unsur bahasa Jawa. Dengan demikian, Mbah Buyut melakukan campur kode sesuai dengan konteks pembicaraan yang berubah. Hal tersebut dapat terjadi karena Mbah Buyut bermaksud menjelaskan pembicaraan dengan bahasa yang dipahami.

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi campur kode memiliki fungsi masing-masing. Campur kode dalam film tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog film yang konteksnya menjelaskan. Campur kode dalam film tersebut juga memiliki fungsi untuk mengakrabkan pembicaraan dan menghormati lawan bicara. Peristiwa tersebut dilakukan karena penutur bermaksud untuk berbicara dalam bahasa yang dipahaminya agar situasi komunikasi menjadi lebih akrab. Selain itu, para pemain dalam film tersebut juga melakukan campur kode untuk menyesuaikan konteks pembicaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi terdapat fenomena alih kode dan campur kode sebagai berikut :

- 1) Bentuk alih kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi berupa alih kode antarbahasa atau alih kode *intern*. Dalam film tersebut tidak ditemukan alih kode *ekstern*. Alih kode yang terjadi yaitu peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode dalam film tersebut didominasi oleh pemain yang berlatar belakang warga desa. Hal tersebut dilakukan karena warga desa menyesuaikan lawan tuturnya yang berlatar belakang mahasiswa.

- 2) Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu : penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Dalam film tersebut tidak ditemukan alih kode karena faktor perubahan formal ke informal. Dalam film tersebut penutur dan lawan tutur dapat menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode karena adanya perbedaan latar belakang bahasa. Alih kode tersebut dilakukan untuk menyesuaikan lawan tuturnya.
- 3) Fungsi alih kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi, yaitu : untuk menegaskan suatu hal, untuk mengakrabkan pembicaraan, untuk menghormati lawan bicaranya, dan untuk menyesuaikan topik pembicaraan. Dalam film tersebut fungsi alih kode untuk meningkatkan gengsi. Para penutur dalam film tersebut sering beralih bahasa ketika menjelaskan hal yang dibicarakan. Penutur melakukan alih kode tersebut untuk menghormati dan mengakrabkan situasi percakapan.
- 4) Bentuk campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi, yaitu penyisipan unsur bahasa Jawa berupa kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dalam film tersebut dilakukan oleh para pemain baik warga desa maupun mahasiswa. Hal itu disebabkan karena para pemain dalam film tersebut merupakan penutur yang dwibahasa.
- 5) Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Terjadinya campur kode dalam film tersebut dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan sikap penutur. Penutur melakukan campur kode karena menunjukkan kemampuan berbahasanya.
- 6) Fungsi campur kode dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi, yaitu : untuk menegaskan suatu hal, mengakrabkan pembicaraan, menghormati lawan bicaranya, dan menyesuaikan topik pembicaraan. Dalam film tersebut fungsi campur kode untuk meningkatkan gengsi. Dalam film tersebut penutur berbicara kepada lawan tuturnya dengan menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan karena

penutur berusaha berbicara dengan bahasa yang dipahaminya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, R. 2020. Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*.1(2) 74.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, H.R, & Sumarwati, S.H. 2013. Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik “Ah Tenane” dalam Harian Solopos. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2(1).
- Hapsari, N.R. 2018. Alih Kode dan Campir Kode dalam *Youtube* Bayu Skak. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (M. D. D. Oka, Trans.)*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahap, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mesthrie, R. dkk. 2009. *Introduction Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Rokhman, F. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sembiring, D.A. 2022. Reprerentasi Pesan Moral dalam Film *KKN di Desa Penari* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosada Karya.